

PENGUNAAN METODE SB3M UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN MEMBACA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV SD NEGERI 020266 BINJAI

Nurlela

Guru SD Negeri 020266 Binjai

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 020266 dapat meningkat dengan menggunakan metode SB3M. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 020266 Binjai dengan jumlah responden 20 siswa. Data dari penelitian ini dikumpulkan melalui hasil tes dan hasil observasi. Berdasarkan hasil tindakan diperoleh Kemampuan awal pemahaman membaca siswa sebelum diberi perlakuan hanya rata-rata mencapai 54,87 atau dengan kategori *sangat kurang*. Setelah diberi tindakan selama siklus I dalam beberapa pertemuan, maka rata-rata kemampuan siswa meningkat hingga mencapai 64,12 dan berada pada level *cukup* dan hal ini belum mencapai target yang diharapkan sesuai dengan indikator kerja walaupun ada peningkatan secara skor rata dari 54,87 menjadi 64,12. Setelah siklus II berakhir yang juga merupakan akhir dari penelitian ini, maka ada peningkatan yang sangat signifikan mengenai kemampuan membaca siswa mencapai angka 75,12 dan berada pada level *baik* dan nilai sudah mencapai indikator dengan rentangan nilai antara 75–84. Tetapi pencapaian indikator berada pada level minimum saja. Dengan demikian Penggunaan Metode SB3M Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 020266 Binjai.

Kata Kunci: Metode SB3M, Pemahaman Membaca

Abstract. This study aims to find out how to improve the learning outcomes of Indonesian students grade IV Elementary School 020266 can be increased by using the SB3M method. The subject of this research is the fourth grade students of SD Negeri 020266 Binjai with the number of respondents 20 students. Data from this study were collected through test results and observation results. Based on the results of the action obtained Early ability of reading comprehension before the students were given treatment only average reached 54.87 or with very less category. After being given an action during cycle I in several meetings, the average student ability increased to 64.12 and was at a sufficient level and this has not reached the expected target according to the work indicator although there was an increase in the average score from 54.87 to 64.12 After the end of the second cycle, which is also the end of this study, there is a very significant increase in the reading ability of the students reaching 75.12 and is at a good level and the value has reached the indicator with a range of values between 75-84. But The achievement of the indicator is at the minimum level. Thus the Use of SB3M Methods To Improve Reading Understanding Ability in Indonesian Subjects Grade 4 of Elementary School Elementary School 020266 Binjai.

Keywords: SB3M Method, Reading Comprehension

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang ada dilapangan menunjukan bahwa tingkat kemampuan Bahasa Indonesia siswa SD Negeri 020266 Binjai hanya 5, 65 dibawah rata-rata kemampuan Bahasa Indonesia siswa se-kota Binjai yang

mencapai 5,95 berdasarkan hasil Ujian semester II tahun yang lalu.

Kenyataan rendahnya kemampuan Bahasa Indonesia siswa secara lebih khusus juga ditunjukan dari hasil ulangan harian semester Genap 2014/2015 dengan nilai rata-rata hanya mencapai 5,3.

Kemudian, khususnya untuk kemampuan membaca berdasarkan hasil tes membaca awal yang dilakukan pada bulan Maret 2016 ini oleh peneliti menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa hanya mencapai 54,66 saja.

Pentingnya meningkatkan kemampuan membaca siswa bukan saja karena rendahnya kemampuan membaca siswa, tetapi secara praktis dari sudut pandang materi ujian sebagian besar substansinya adalah wacana atau membaca. Misalnya soal ujian semester II (Kenaikan kelas) sebagian besar adalah wacana dengan jumlah soal mencapai 30 buah atau 50% dari total 60 item soal. Ini berarti peningkatan kemampuan membaca sangat penting dan mendesak untuk ditingkatkan agar secara keseluruhan kemampuan Bahasa Indonesia siswa juga meningkat.

Kembali kepada lemahnya dan rendahnya kemampuan Bahasa Indonesia juga di ungkapkan oleh Tuti (2013) dalam penelitiannya yang agak berbeda mengatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa SD hanya mencapai rata-rata 5,76 Walaupun penelitian Tuti (20013) ini dilaksanakan di kelas VI tetapi masih sangat relevan dengan siswa kelas IV. Berdasarkan hasil diskusi dengan rekan rekan guru kelas yang mengajar Bahasa Indonesia di SD Negeri 020266 Binjai dan pengawas sekolah, ada beberapa penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa antara lain kurangnya motivasi dan minat membaca siswa, kurangnya daya saing antara siswa, dan kurangnya penerapan metode/pola membaca yang inovatif dan variatif.

Data diatas menunjukkan bahwa hasil pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD dan SMP selama ini masih jauh dari harapan dan kenyataan atau

boleh disimpulkan kurang berhasil atau mungkin tidak berhasil. Ketidak berhasilan ini disebabkan oleh banyak factor seperti peralatan, penguasaan materi guru, presepsi siswa terhadap Bahasa Indonesia, dan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Metode belajar mengajar (pembelajaran) merupakan faktor utama yang sangat penting dan paling berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang pada akhirnya akan bermuara pada hasil pembelajaran itu sendiri. Tanpa metode yang jelas, terarah, sistematis dan menarik minat siswa, siswa tidak akan mempunyai keinginan untuk belajar dan yang paling penting siswa tidak tahu apa dan bagaimana mereka harus bertindak dan memulai. Dan itu artinya proses pembelajaran kehilangan arah dan tujuan. Bila ini sering terjadi dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran tidak akan berhasil sebaliknya bila metode yang digunakan oleh guru itu jelas, terarah dan sistematis, komunikatif, efisien, dan efektif serta dapat menarik dan meningkatkan minat siswa untuk melakukannya, maka pencapaian tujuan belajar akan berhasil (Nunan, 1995) dan (Soedarso, 1991). Metode membaca tersebut adalah metode SB3M-Survey (*Survey*) B, (*Bertanya*), M (*membaca*), M (*Mengulang*) dan M (*Mengingat kembali*).

Perlu dipahami bahwa guru harus sadar bahwa membaca pemahaman memang sulit dan kompleks karena membaca tidak hanya mengandung substansi isi dan komponen linguistik saja tetapi juga konteks dan budaya tentang teks atau wacana yang tidak kelihatan (Krashen, 1994), Nuttal (1988). Ini artinya guru harus melatih siswa dengan pola atau metode belajar membaca siswa secara berkeseluruhan dan terarah. Untuk itu,

penerapan metode membaca yang inovatif, efektif dan sistematis harus dilakukan sejak dini bahkan sedini mungkin misalnya ketika siswa mulai belajar Bahasa Indonesia secara formal ditingkat Sekolah Dasar (SD).

Hal ini sangat perlu dan mendesak untuk dilakukan karena melalui pembelajaran membaca yang sistematis sejak siswa mengenal Bahasa Indonesia akan membentuk kebiasaan dan budaya membaca teks (khususnya mata pelajaran sekolah) secara benar dan terarah. Bila ini dilakukan, mereka akan dengan mudah memahami teks yang pada gilirannya kemampuan membaca juga meningkat. Pembelajaran membaca yang sistematis sejak awal juga akan memberikan kontribusi yang cukup lama hingga mereka masuk perguruan tinggi atau dalam kehidupan sehari-hari. Anderson, dkk (1985) menambah bahwa membaca merupakan dasar keberhasilan seseorang, bukan saja disekolah, tetapi juga disegala bidang kehidupan.

Hal yang sangat penting mengapa metode membaca secara sistematis (metode SB3M) dianjurkan diterapkan oleh guru adalah alasan pragmatis, praktis, dan actual lainnya yaitu dalam jangka pendek bagi siswa adalah saat ini ujian Bahasa Indonesia dimana soal ujian didominasi oleh soal ujian yang berbentuk teks atau wacana yang mencapai lebih dari 40%. Sejalan dengan itu, penelitian Foertch (1992) menambahkan bahwa membaca dengan baik dan sistematis pada berbagai tingkat pendidikan telah meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman secara signifikan dengan mencapai rata-rata antara 25-30% dari kemampuan awal.

Berkaitan dengan rendahnya tingkat kemampuan membaca siswa baik SD maupun SMP hal ini disebabkan metode yang digunakan oleh guru dari dulu

hingga saat ini sangat tradisional dan konvensional. Metode membaca yang diterapkan tidak efektif, efisien, memotivasi dan meningkatkan minat membaca siswa. Dan yang lebih parah lagi metode tersebut membuat siswa tidak tahu apa dan bagaimana membaca secara efektif dan efisien agar mencapai hasil yang maksimal. Kenyataan ini terjadi karena dalam metode tradisional dan konvensional ini guru hanya memberi teks/wacana dan menyuruh siswa untuk membaca dan mengerti serta mampu menjawab pertanyaan yang telah disediakan. Dalam metode seperti ini siswa akan membaca teks dari kiri ke kanan dari atas ke bawah berulang-ulang bahkan sampai 5 kali ulangan tanpa suatu trik dan strategi tertentu. Di satu sisi, siswa sibuk mengulang membaca teks dilain pihak guru sangat santai dalam proses pembelajaran seperti ini. Yang menjadi pertanyaan mengapa guru tidak pernah mengajarkan bagaimana cara membaca yang sistematis, efektif, efisien dan tentu yang penting juga adalah meningkatkan minat membaca siswa? Mungkin jawabannya relatif adalah guru kurang menguasai metode pembelajaran yang bervariasi atau mungkin guru mengikuti pola yang pernah mereka dapatkan ketika mereka menjadi siswa atau mahasiswa, atau mungkin guru malas berinovasi dan kreatif. Ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bistari, dkk (2001) bahwa tingkat kemampuan strategi belajar mengajar guru bisa merupakan penghambat minat baca siswa. Pernyataan ini juga dikuatkan lagi oleh Bistari B.S (2001) dalam penelitian yang mengungkapkan bahwa kesulitan menguasai keterampilan membaca adalah kebiasaan membaca yang masih konservatif dan konvensional.

Secara teoritis praktis, belajar membaca tanpa teori, prosedur dan

strategi sangat mustahil untuk mendapatkan hasil yang baik dan siswa membaca hanya melalui pola *trial and error* saja Soedarso (1991). Lebih lagi membaca seperti ini seperti orang buta yang mereka reka jalan yang bisa dia lalui.

Berdasarkan teori dan merujuk hasil penelitian yang pernah dilakukan diketahui bahwa metode pembelajaran membaca sangat kuat mempengaruhi tingkat minat dan motivasi siswa untuk membaca dan pada gilirannya kenyataan ini juga akan mempengaruhi tingkat kemampuan membaca yang menjadi tujuan membaca itu sendiri.

Untuk itu, agar kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat dan sekaligus mereka merasa tertarik, termotivasi, dan aktif dalam proses pembelajaran serta mereka tahu bagaimana membaca yang efektif, efisien yang berhasil guna adalah sekali lagi dengan penerapan metode membaca dengan latihan SB3M. Dalam hal ini bagaimana guru mengaflikasikan latihan membaca dengan metode SB3M, bagaimana siswa melakukan dan mempraktekkan latihan ini, dan bagaimana siswa merespon latihan SB3M, serta dapatkah latihan SB3M meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Untuk menjawab permasalahan tersebut maka perlu dilakukan sebuah penelitian. Maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: a) Bagaimana metode membaca SB3M dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas IV SD Negeri 020266 Binjai?; b) Bagaimanakah metode membaca SB3M dapat meningkatkan keaktifan siswa Kelas IV SD Negeri 020266 Binjai dalam membaca pemahaman?; dan c) Bagaimana SB3M sebagai metode membaca pemahaman?.

METODE PENELITIAN

Prosedur dan metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (action research) yang terdiri dari dua siklus dan tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan rencana dan perubahan yang terjadi seperti apa yang telah direncanakan sebelumnya. Setiap siklus direncanakan selama 3 bulan kalender. Penelitian ini berlangsung sesuai dengan penelitian tindakan kelas.

a) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat tes diagnostik sebagai intrumens awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
- 2) Mengidentifikasi masalah-masalah dan permasalahan yang akan di pecahkan terutama berdasarkan hasil tes diagnostik.
- 3) Menyiapkan dan merancang bahan bacaan yang akan digunakan selama siklus berlangsung dengan merujuk pada buku teks yang digunakan dan atau buku teks lain yang relevan.
- 4) Mempersiapkan tes perkembangan/kemajuan (proses test) kemampuan dan tes akhir setiap siklus.
- 5) Mempersiapkan dan membuat media dan alat Bantu pengajaran atau bahan pembelajaran yang diperlukan dalam pelaksanaan scenario yang telah ditetapkan.
- 6) Membuat dan menyiapkan lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui reaksi siswa dan suasana dan kondisi kelas secara keseluruhan dan perkembangannya dalam penerapan metoda SB3M Membuat lembar observasi untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran membaca melalui metoda SB3M.

- 7) Membuat dan merancang angket tentang persepsi siswa terhadap materi/bahan yang disajikan, tingkat kesukarannya, waktu yang dialokasikan, dan pelaksanaan metode SB3M.
- 8) Membuat dan merancang angket tentang persepsi siswa terhadap Metode SB3M sebagai metode pembelajaran yang akan diberikan setelah siklus I berakhir.
- 9) Merancang dan mendisain pola pelaksanaan scenario pembelajaran metode SB3M.

b) Implementasi Tindakan

Dalam tahap implementasi, model atau metode atau scenario pembelajaran yang telah disusun dan dirancang dilaksanakan dikelas. Tentu saja, materi yang disajikan dalam tiap siklus diambil dan diadopsi dari buku teks Bahasa Indonesia Kelas IV SD yang digunakan di Sekolah Dasar dan mengadopsi materi dari buku lain yang relevan. Dua siklus akan diimplementasikan dalam penelitian ini dan tiap siklus akan berlangsung kurang lebih satu bulan.

c) Observasi dan Interpretasi

Observasi dilaksanakan ketika pelaksanaan penelitian tindakan sedang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dirancang

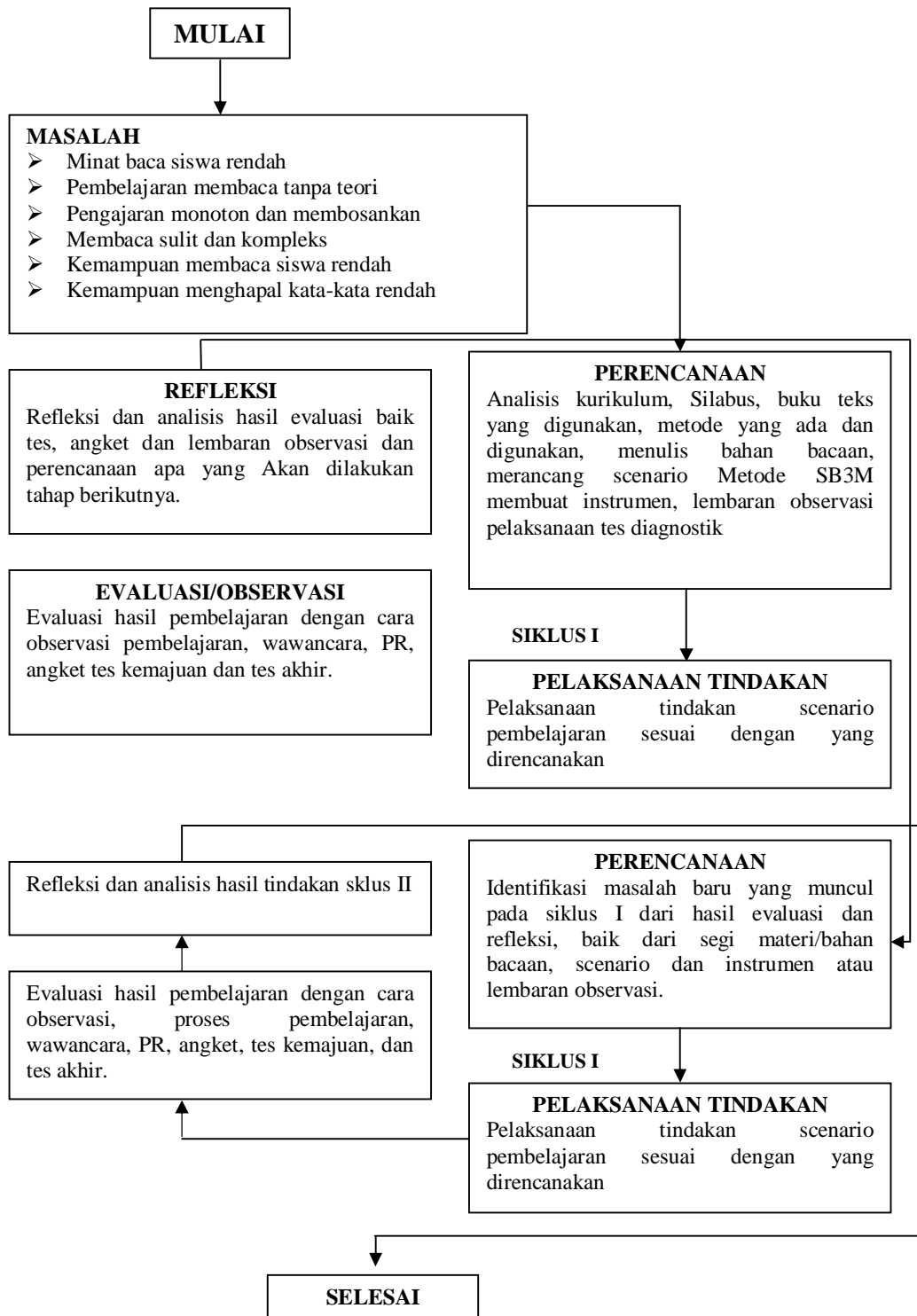
sebelumnya. Pengamatan dilakukan terhadap semua kegiatan proses dan suasana pembelajaran metode SB3M dan juga keaktifan siswa. Angket juga akan diberikan untuk mendapatkan data/informasi tentang pendapat siswa mengenai metode SB3M. Kemudian menganalisa hasil evaluasi dan refleksi hasil temuan guna sebagai acuan pada pelaksanaan tindakan berikutnya.

d) Analisis dan Refleksi

Hasil yang telah diperoleh berupa data tes kemampuan, angket, dan lembaran observasi serta wawancara langsung dikumpulkan dan dianalisis. Dari tahap ini guru (peneliti) dapat merefleksikan data yang ada apakah kegiatan dan tindakan dapat meningkatkan apa yang menjadi tujuan penelitian ini. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan apakah metode SB3M dapat meningkatkan motivasi, minat, efektifitas dan efisiensi serta yang paling penting adalah peningkatan kemampuan penguasaan Bahasa Indonesia.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama dua siklus kegiatan. Tiap siklus direncanakan berlangsung selama kurang lebih 1 bulan. Disain siklus pelaksanaan seperti berikut ini.

Nurlela
 Penggunaan Metode SB3M Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Membaca
 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV
 SD Negeri 020266 Binjai



Indikator keberhasilan penelitian ini dalam membaca pemahaman mencapai yang utama adalah bila kemampuan siswa rentangan nilai siswa antara 75-84.

disamping itu indikator yang lain adalah presentasi partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran 40-50% dari parameter yang diobservasi. Keaktifan/kehadiran siswa juga menjadi indikator dengan rata-rata kehadiran dalam kelas mencapai 90-100 %. Sedangkan persepsi siswa dalam pembelajaran metode SB3M diharapkan positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian utama. Pertama hasil penelitian siklus I yang meliputi (1) kemampuan awal siswa, (2) hasil perkembangan siklus I, (3) kemampuan

akhir siklus I, dan (4) angket mengenai persepsi siswa tentang materi yang diajarkan. Kedua hasil penelitian siklus II yang meliputi (1) kemampuan perkembangan (progress achievement), (2) kemampuan akhir siklus II, (3) persepsi siswa pada siklus II, dan (4) keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Siklus I

1. Data Kemampuan Penguasaan Membaca Siswa

Sebelum siswa diberi tindakan selama penelitian berlangsung, terlebih dahulu mereka diberi tes kemampuan awal (pre-test) untuk mengetahui kemampuan awal mereka dalam pemahaman bacaan Bahasa Indonesia.

Table 1. Gambaran Kemampuan Awal Pemahaman Membaca Siswa

Rentangan Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 – 100	Sangat baik	0	0,00
70 – 84	Baik	1	5,00
60 – 69	Cukup	5	25,00
55 – 59	Kurang	6	30,00
0 – 54	Sangat kurang	8	40,00
Jumlah		20	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar kemampuan awal pemahaman membaca siswa berada pada rentangan 0-54 dengan jumlah responden mencapai 40% dengan kategori sangat kurang dan 30% responden yang mampu mendapat nilai dengan kategori kurang, serta kurang lebih 25% responden mempunyai kemampuan awal cukup. Bila dihitung secara statistik sederhana, rata-rata kemampuan awal

membaca siswa sesuai dengan hasil tes kemampuan awal adalah 5% atau dengan level sangat kurang.

2. Data Kemampuan Kemajuan (*Progress Achievement*)

Tabel 2 menunjukkan kemampuan kemajuan (*Progress achievement*) siswa sesudah diberi perlakuan selama 3 kali dalam siklus pertama.

Tabel 2. Data Kemajuan Siswa Setelah Perlakuan

Rentangan Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 – 100	Sangat baik	0	0,00
70 – 84	Baik	1	5,00
60 – 69	Cukup	4	20,00
55 – 59	Kurang	7	35,00
0 – 54	Sangat kurang	8	40,00
Jumlah		20	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan pemahaman membaca siswa setelah diberikan beberapa kali *treatment* pada siklus I. Sebaran kemampuan pemahaman membaca mereka dapat digambarkan sebagai berikut 35% kemampuan responden sudah berada pada katagori kurang dan 40% berada pada katagori sangat kurang. Hanya sebagian kecil (20%) kemampuan siswa berada pada level cukup dan responden yang memiliki kemampuan pada level baik dan sangat baik.

Bila dibandingkan dengan kemampuan awal sebelum diberi perlakuan, memang belum ada

peningkatan tetapi belum berarti atau signifikan. Karena lebih dari 50% responden masih memiliki kemampuan yang berada pada katagori kurang dan sangat kurang. Bila dihitung secara statistik sederhana, rata-rata kemampuan pemahaman membaca siswa sesudah diberi beberapa kali perlakuan 40 % atau dengan level *kurang*.

3. Data Kemampuan Akhir Siklus I

Table berikut ini menunjukkan kemampuan penguasaan akhir siswa sesudah siklus pertama berakhir dengan gambaran kemampuan berbahasa Indonesia.

Tabel 3. Perolehan Kemampuan Siswa pada Siklus I

Rentangan Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 – 100	Sangat baik	2	10,00
70 – 84	Baik	3	15,00
60 – 69	Cukup	4	20,00
55 – 59	Kurang	5	25,00
0 – 54	Sangat kurang	6	30,00
Jumlah		20	100

Berdasarkan tabel diatas, gambaran kemampuan berbicara siswa setelah siklus I berakhir. Setelah siklus pertama berakhir kemampuan pemahaman membaca siswa sudah meningkat signifikan tetapi belum mencapai target sasaran. Pada akhir siklus pertama kemampuan rata-rata pemahaman membaca mereka menjadi 64,12 atau berbeda pada rentangan nilai 59-64 dengan katagori cukup. Bila dibandingkan dengan hasil rata-rata kemampuan awal mereka yang hanya 30,00 dengan katagori sangat kurang berarti kenaikan yang tinggi dari katagori cukup menjadi katagori baik. Bila dilihat dari frekuensi sebaran nilai siswa maka dapat digambarkan sebagai berikut: 1) sebagian besar (20%) responden memiliki kemampuan berbicara berada pada level cukup, 2) 25%

responden memiliki kemampuan pemahaman membaca yang berada pada katagori kurang, 3) dan masih 30 % berada pada tataran sangat kurang, dan 4) masing-masing 15% dan 10% siswa yang memiliki kemampuan berbicara dengan katagori baik dan sangat baik.

4. Data Angket Mengenai Pelaksanaan Siklus I

Setelah siklus pertama berakhir, data angket siswa mengenai pelaksanaan siklus I dapat digambarkan sebagai berikut. Dilihat dari tingkat kesulitan materi yang disajikan, sebagian besar (60,97%) responden mengatakan materi yang diberikan sulit dan sekitar 31,07% yang mengatakan relatif mudah. Sebagian besar (73,17%) responden mengatakan bahwa

waktu yang diberikan untuk mengerjakan latihan masih kurang dan masing-masing 19,51% dan 7,32% berpendapat sangat memadai dan memadai. Dilihat dari waktu yang mereka usulkan untuk mengerjakan latihan, sebagian besar sekitar (65,85%) responden mengusulkan 60 menit dan hanya 19,51% yang menginginkan 75 menit dan sisanya tidak memilih.

Dilihat dari bentuk latihan soal membaca sebagian besar (65,85%) responden menginginkan bentuk latihan soal benar atau salah dan 19,51% berharap soal dibuat dengan pilihan berganda serta hanya 12,19 yang menginginkan soal dibuat dengan model pertanyaan dan jawaban. Ketika ditanya tentang apakah mereka lebih senang bekerja secara individu atau berpasangan sebagian besar (85,36%) menginginkan bekerja secara berpasangan dan sisanya (12,19%) lebih suka bekerja secara individu. Dan ketika ditanya apakah siswa mengikuti prosedur melalui model Advanced Organizer secara sistematis dan konsisten, 60,97% mengatakan kurang sistematis dan konsisten, 19,51% melakukannya dengan sistematis, dan sisanya 12,19% mengatakan tidak menentu. Ketika ditanya mengapa tidak mengikutinya dengan konsisten, sebagian besar berpendapat karena alasan lebih lama 41,46% dan 31,07 mengatakan sulit.

Data keaktifan siswa juga merupakan indikator penting dalam hasil penelitian ini. Berdasarkan daftar hadir selama siklus I rata-rata kehadiran siswa mencapai 92,51% dengan level sangat aktif. Berdasarkan hasil temuan selama siklus I, ada beberapa masalah yang muncul dan harus dipecahkan pada penelitian siklus II. Masalah tersebut adalah:

- 1) Tingkat kesulitan soal harus ditinjau ulang,
- 2) Waktu mengerjakan latihan harus ditambah hingga menjadi 60 menit,
- 3) Model latihan soal tetap seperti gabungan pilihan ganda dan essai terstruktur,
- 4) Teks harus dipisah dengan pertanyaan,
- 5) Bekerja secara berpasangan,
- 6) Penyederhanaan prosedur membaca.

Siklus II

Setelah siklus I berakhir, maka dilanjutkan dengan siklus II. Siklus II juga merupakan akhir dari penelitian ini, maka gambaran kemampuan berbicara siswa dapat dideskripsikan sebagian berikut.

1. Data Kemampuan Kemajuan Berbicara Siswa

Table berikut ini menunjukkan gambaran kemajuan kemampuan perkembangan berbicara siswa pada siklus II.

Tabel 4. Data Kemajuan Siswa Setelah Perlakuan Siklus I

Rentangan Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 – 100	Sangat baik	8	40,00
70 – 84	Baik	10	50,00
60 – 69	Cukup	2	10,00
55 – 59	Kurang	0	0
0 – 54	Sangat kurang	0	0
Jumlah		20	100

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa hanya 10% responden memperoleh kemampuan berbicara siswa yang berada pada level cukup dan 50% yang memperoleh katagori baik dan ini naik hingga hampir 15% dari hasil siklus I. Pada tahap tes kemajuan di siklus II, target kemampuan pemahaman membaca siswa belum juga tercapai sesuai dengan rencana yang diharapkan. Merujuk data di atas, memang sudah ada peningkatan yang berarti bila dilihat dari hasil post test pada

siklus I. Hasil rata-rata kemampuan berbicara siswa pada siklus I adalah 64,12 sedangkan hasil rata-rata tes kemajuan siswa pada siklus II hanya 62,50. Ini berarti ada penurunan kemampuan hampir mencapai dua poin.

2. Data Kemampuan Akhir Siklus II

Table ini menunjukkan gambaran kemampuan berbicara siswa pada siklus II atau setelah penelitian ini berakhir.

Tabel 5. Perolehan Kemampuan Siswa pada Siklus II

Rentangan Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 – 100	Sangat baik	8	40,00
70 – 84	Baik	11	55,00
60 – 69	Cukup	1	5,00
55 – 59	Kurang	0	0
0 – 54	Sangat kurang	0	0
Jumlah		20	100

Merujuk tabel diatas, kemampuan akhir berbicara siswa dapat dijelaskan sebagai berikut. Sebagian besar (55%) responden memiliki kemampuan berbicara yang berada pada level baik dan (5%) responden memiliki kemampuan berbicara yang cukup. Sedangkan yang memiliki kemampuan berbicara kurang dan sangat kurang juga mencapai 0%. Kemudian sebesar 40% responden yang mempunyai kemampuan sangat baik.

Bila dilihat kemampuan awal yang juga merupakan indikator sebagai permulaan dilakukannya penelitian ini, penelitian ini belum berhasil sesuai dengan indikator kerja yang diasumsikan sebelumnya dimana rata-rata kemampuan pemahaman membaca siswa berada pada katagori baik dan indikator tercapai 85,12 poin. Berdasarkan hitungan statistik sederhana, rata-rata kemampuan pemahaman membaca siswa setelah penelitian ini berakhir mencapai angka 85,12 atau berada pada katagori baik. Ini

berarti indikator kerja penelitian dengan rentangan nilai 75-84 sudah tercapai tetapi kemampuan realistiknya sudah mencapai nilai sangat bagus dari kemampuan awal 54,87 menjadi 85,12.

3. Data Angket Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Pembelajaran Melalui Metode SB3M.

Persepsi siswa terhadap pembelajaran berbicara dengan metode SB3M cukup beragam dan bervariasi. Penerapan metode SB3M dapat meningkatkan rasa senang dan daya tarik siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia dimana sebagian besar responden masing-masing (78,56%) dan (65,85%) mengatakan mereka senang dan tertarik dengan penerapan metode SB3M dapat meningkatkan motivasi mereka terhadap membaca.

Kurang lebih masing-masing 73,17% dan 60,97% responden menganggap bahwa penerapan

pembelajaran melalui SB3M dapat menjadikan mereka berpikir kreatif dan kritis. Penerapan metoda SB3M dalam pembelajaran membaca menjadi lebih efisien dan efektif dan hal ini dibuktikan oleh jumlah responden masing-masing 70,23% dan 73,17%. Walaupun hanya mencapai 41,46% penerapan metode SB3M membuat mereka lebih mudah memahami bacaan atau teks. Yang menarik adalah 97,56% responden mengatakan penerapan metode SB3M relatif baru dan sisanya tidak menjawab.

Dilihat dari keaktifan siswa selama penelitian ini berlangsung, keaktifan siswa masih berada pada level sangat aktif

walaupun secara rill kehadiran mereka menurun sedikit dibandingkan pada siklus I yang mencapai 97,56% dengan katagori sangat aktif. Ini menunjukkan bahwa penerapan metode SB3M dapat meningkatkan antusiasme siswa untuk terus mengikuti model pengajaran ini.

4. Observasi Kegiatan Siswa

Berdasarkan lebaran observasi yang merujuk kepada keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbicara dapat dilihat dari rangkuman jenis data selama lima pertemuan dari enam yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Observasi Kegiatan Siswa Selama Proses Pembelajaran

No	Jenis Kegiatan Yang Diamati	Pertemuan ke-					Persentase
		1	2	3	4	5	
1	Bertanya kepada guru	5	4	4	6	6	39,06
2	Menjawab pertanyaan guru	4	5	5	4	5	35,74
3	Menjawab pertanyaan teman	4	3	4	2	3	25

Data diatas menunjukkan bahwa jenis kegiatan yang paling dominan dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran berbicara adalah mengutarakan atau mengajukan pertanyaan kepada guru mencapai 39,06% dan sedangkan kegiatan yang paling jarang dilakukan oleh siswa adalah menjawab pertanyaan teman sejawat yang hanya mencapai 25% saja.

5. Keaktifan dan Partisipasi Siswa

Data keaktifan siswa juga merupakan indicator penting dalam hasil penelitian ini. Berdasarkan daftar hadir selama siklus I rata-rata kehadiran siswa setiap pertemuan mencapai 97,56% lebih dan ini berada level sangat aktif sesuai dengan indikator.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, pembelajaran membaca dengan menggunakan pembelajaran metode SB3M sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa hal ini dapat dilihat dari perkembangan kemampuan siswa secara progresif selama penelitian mulai dari kemampuan awal 54,87, perkembangan kemampuan siklus I mencapai 57,36 dan hasil post tes siklus I meningkat menjadi 64,12. Walaupun sudah ada peningkatan kemampuan membaca siswa, tapi hingga siklus I berakhir target final penelitian belum tercapai yaitu indicator pencapaian kemampuan rata-rata yaitu rentangan nilai 75 – 84 atau dengan rata-rata miskonsepsi

mencapai 16,25 poin rata-rata kemampuan awal. Kemudian walaupun kemampuan perkembangan hanya mencapai 62,50 dan ini lebih rendah dari pos tes siklus I (64,12) tetapi hasil pos tes siklus II meningkat sangat signifikan hingga mencapai rata-rata 85,12. Ini berarti kemampuan siswa naik dari rata-rata kemampuan awal.

Berdasarkan gambaran data penelitian diatas, 1) metode SB3M dapat meningkat secara signifikan kemampuan berbicara siswa dari rata-rata kemampuan awal 54,87 hingga mencapai 75,12 pada akhir penelitian. Ini berarti bahwa metode SB3M tidak saja mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa tetapi juga efektif dan efisien sehingga siswa belajar berbicara secara teratur Soedarso (2003).

Pada kenyataan metode SB3M juga mampu membuat tingkat keaktifan siswa menjadi sangat aktif dalam tingkat kehadiran yang mencapai 97,56% dari total kehadiran selama penelitian. Dan yang lebih menarik adalah adanya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar membaca. Misalnya keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan mencapai 39,06% dan menjawab pertanyaan guru mencapai 35,94%. Ini menunjukkan bahwa siswa aktif partisipasi dalam pembelajaran membaca melalui metode SB3M.

Secara umum persepsi siswa terhadap pembelajaran metode SB3M baik dan positif walaupun itu belum diwujudkan dengan kemampuan akhir penelitian. Tetapi indikator perkembangan kemampuan cukup signifikan dan cenderung meningkat dari pertemuan ke pertemuan. Dilihat dari tiga kegiatan siswa yang diamati, 39,06% kegiatan yang dominan dilakukan siswa adalah bertanya kepada guru dan yang paling jarang dilakukan adalah merespon pertanyaan

teman/pendapat teman dengan presentase hanya mencapai 25% saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini:

1. Kemampuan awal pemahaman membaca siswa sebelum diberi perlakuan hanya rata-rata mencapai 54,87 atau dengan katagori sangat kurang,
2. Setelah diberi tindakan selama siklus I dalam beberapa pertemuan, maka rata-rata kemampuan siswa meningkat hingga mencapai 64,12 dan berada pada level cukup dan hal ini belum mencapai target yang diharapkan sesuai dengan indikator kerja walaupun ada peningkatan secara skor rata dari 54,87 menjadi 64,12,
3. Setelah siklus II berakhir yang juga merupakan akhir dari penelitian ini, maka ada peningkatan yang sangat signifikan mengenai kemampuan membaca siswa mencapai angka 75,12 dan berada pada level baik dan nilai sudah mencapai indikator dengan rentangan nilai antara 75-84. Tetapi pencapaian indikator berada pada level minimum saja.
4. Berdasarkan evaluasi dan refleksi terhadap persepsi siswa mengenai pembelajaran metode SB3M menunjukkan bahwa model pengajaran ini dapat meningkatkan motivasi, minat, ketertarikan dan menghilangkan rasa bosan dan monoton serta menciptakan siswa berpikir kritis dan analitis serta mereka berpendapat bahwa membaca memerlukan strategi, prosedur dan langkah-langkah yang konsisten.
5. Tingkat kehadiran siswa selama penelitian berlangsung mencapai level

sangat aktif dengan jumlah responden sebesar 97,56%.

6. Jenis kegiatan yang paling dominan dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran membaca dengan metode SB3M adalah menjawab pertanyaan guru mencapai 39,06 dan kegiatan yang paling jarang dilakukan oleh siswa adalah menjawab pertanyaan teman sejawat yang hanya mencapai 25% saja dari tiga jenis kegiatan yang diamati.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan antara lain:

1. metode SB3M hendaknya menjadi salah satu alternatif utama pembelajaran membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa
2. Dalam menerapkan metode SB3M hendaknya guru benar-benar menerapkannya secara konsisten dan memperhatikan situasi dan kondisi kelas yang ada,
3. Hendaknya guru selalu berusaha mencari dan memodifikasi model pembelajaran lain yang sesuai dengan keadaan siswa, dan
4. Guru harus memperhatikan kemampuan awal siswa sehingga pembelajaran membaca lebih mudah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta
- Anshari, K. 1994. *Penggunaan Artikel Ilmiah*. Makalah Disajikan dalam Gelegar Bulan Bahasa. FBS. Universitas Negeri Medan

Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Depdiknas, 2000. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bidang Pendidikan*, Sebagai Pengembangan Propesi Guru, Jakarta.

Hasan, A. 2002. *Tata Bahasa Buku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Hasmah, H.J. 1988. *Teori Komposisi*. Jakarta: Inter Nusa

Keraf, G. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Flores: Nusa Indah

Kosasih. 2003. *Kompetensi Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama widya.

Koesworo, FX dkk. 1994. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Soedjito. 1990. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.